

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN ANTAR DOSEN DI PERGURUAN TINGGI

Siti Jahria Sitompul¹, Cut Nabilla Kesha², Julia Rizki³, Rismawati⁴, Syafrizal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

* Corresponding Author: cutnabillakesha@utu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 24, 2024

Revised December 1, 2024

Accepted December 2, 2024

Available online December 3, 2024

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa, Maksim,
Dosen

Keywords:

Kesantunan Berbahasa, Maksim,
Dosen

ABSTRAK

Dosen sebagai pendidik harus bertutur kata sesuai norma-norma atau maksim-maksim kesantunan berbahasa sebagai wujud teladan bagi mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kesantunan berbahasa dalam percakapan antar dosen di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan catatan percakapan. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian dan analisis data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 5 maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan di ruang dosen oleh Dosen

Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Maksim yang ditemukan terdiri dari dua maksim kedermawanan, satu maksim penghargaan, satu maksim kesederhanaan, satu maksim permufakatan, dan satu maksim kesimpatikan, sedangkan maksim kebijaksanaan tidak ditemukan selama pengambilan data penelitian.

ABSTRACT

Lecturers as educators at universities should speak according to the norms or maxims of language politeness as a form of providing an example for students in speaking politely. Therefore, this research aims to examine language politeness which is indicated in everyday conversations in the academic sphere, especially conversations between lecturers in universities. This research uses a descriptive qualitative method by collecting data through observation and conversation notes. The data analysis technique consists of three stages, namely data reduction, data presentation and analysis, and drawing conclusions. The results of this research found that there are 5 maxims of language politeness that are carried out in the lecturer's room by lecturers in the Public Administration Study Program in daily conversations. The maxims found consisted of two maxims of generosity, one maxim of appreciation, one maxim of simplicity, one maxim of consensus, and one maxim of sympathy, while the maxim of wisdom was not found during research data collection.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi, kerja sama, serta kontak sosial di dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat ini adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati secara bersama-sama dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat kaidah atau aturan berbahasa. Chaer dan Agustina (2004:21) menyatakan “semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi”. Bahasa sebagai alat komunikasi harus memiliki kejelasan informasi dan kepatutan bertutur agar komunikasi menjadi efektif. Kejelasan informasi berkaitan dengan penggunaan diksi yang tepat sesuai dengan konteks dan penggunaan struktur kalimat yang tepat. Sedangkan kepatutan bertutur berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Ode (2015:5), menjelaskan “kesantunan sebagai perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri (Novia dkk,2019:43). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur (Ayu, 2017:11).

Kesantunan berbahasa merupakan realisasi penghormatan dari seorang pembicara atau penutur kepada pendengar atau petutur. Brown&Levinson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan, “kesantunan merupakan suatu tindakan yang

mempertimbangkan perasaan orang lain". Penggunaan tuturan yang santun dalam tiap komunikasi membuat suasana interaksi yang menyenangkan, tidak mengancam, dan memelihara sikap saling menghormati. Hal ini sangat diperlukan karena komunikasi merupakan sarana yang paling krusial dalam menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur harus saling menjaga perasaan. Menurut Zamzani (2010: 2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Dosen merupakan pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik melalui pendidikan tinggi pascasarjana. Selain mengajar mahasiswa, dosen memiliki beban kewajiban untuk mengadakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di tiap semesternya. Selain itu, dosen juga memiliki tugas atau tanggung jawab yang biasanya harus diselesaikan pada tingkat prodi dan universitas. Hal ini membuat dosen tidak bisa lepas dari komunikasi antar sesama dosen serta civitas akademika yang lain. Sebagai kalangan akademisi, dosen seharusnya cenderung memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang lebih tinggi ketika berkomunikasi antar sesama dosen. Kesantunan ini juga harus terlihat bahkan dalam forum tidak resmi ketika berkomunikasi di ruangan dosen karena kesantunan berbahasa ini akan menciptakan suasana dan energi yang positif yang akan berdampak terhadap kualitas kinerjanya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai dosen atau kalangan akademisi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa seperti penelitian Reni Hutapea yang mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa mahasiswa-dosen dalam tuturan komunikasi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Data penelitian ini bersumber dari tuturan yang digunakan mahasiswa-dosen Universitas Syiah Kuala, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2018 kelas 01 saat perkuliahan daring berlangsung. Selain itu, penelitian lain yang membahas tentang kesantunan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Kadek Yogi pada tahun 2019 dengan judul "Analisis

Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan ujaran mahasiswa, representasi penggunaan maksim kesantunan serta tingkat kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen lewat media social. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dicko Mifrian Tubi, dkk (2021) dengan judul "Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia". Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pesan whatsapp yang dikirim mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kebaharuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah di objek penelitiannya yang meneliti tentang kesantunan bahasa dosen ketika berkomunikasi antar dosen di ruang dosen dalam konteks tidak formal.

Ada 7 Indikator kesantunan berbahasa menurut Leech (1983), yaitu:

- a. Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan "tact maxim").
- b. Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan "generosity maxim").
- c. Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian "praise maxim").
- d. Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerandahan hati).
- e. Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan "agreement maxim").
- f. Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati "sympathy maxim").
- g. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan "consideration maxim").

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di

lingkup akademisi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih kaya mengenai maksim kesantunan bahasa. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan catatan percakapan antara dosen di lingkup Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar. Objek penelitian adalah maksim kesantunan berbahasa yang terjadi di dalam konteks percakapan sehari-hari antara dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan atau rekaman percakapan antara dosen di dalam Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar. Setelah data terkumpul, data diinventarisasikan ke dalam catatan pengumpulan data. Data hasil observasi akan ditranskrip dan kemudian dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi maksim-maksim bahasa yang muncul. Setelah itu, maksim-maksim tersebut akan dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan penelitian. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data terutama proses klasifikasi utamanya mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan dari Leech. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengartikan temuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan percakapan sehari-hari yang dituturkan oleh beberapa dosen di ruang Dosen Ilmu Administrasi Negara, peneliti menemukan beberapa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sesuai teori Geoffrey Leech. Percakapan ini peneliti rekam dalam situasi santai agar mendapatkan bahasa komunikasi yang lebih natural.

Maksim Kebijaksanaan

Penutur yang dikatakan menggunakan maksim kebijaksanaan merupakan penutur yang berusaha membuat kerugian untuk orang lain sekecil mungkin dan memberikan keuntungan untuk orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993).

Peneliti tidak menemukan data pada maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang dilakukan oleh para dosen Ilmu Administrasi Negara (IAN) ketika berkomunikasi di ruang dosen.

Maksim Kedermawanan

Penutur dikatakan menggunakan maksim kedermawanan (kemurahan hati) jika penutur mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Rahardi, 2005:61).

Ada beberapa pematuhan maksim kedermawanan yang didapatkan dalam percakapan ragam santai di ruang dosen IAN. Maksim kedermawanan pertama diperoleh ketika 2 dosen Prodi IAN akan memesan nasi bungkus untuk makan siang. Mereka minta tolong kepada salah satu mahasiswa untuk membeli makanan tersebut. Maksim kedermawanan kedua diperoleh ketika para dosen Prodi IAN berkumpul di ruang dosen untuk saling berbagi cerita, kemudian salah satu dosen mengeluarkan cemilan yang ia simpan di ruang meja kerjanya untuk dibagikan kepada para dosen yang sedang berkumpul.

Maksim kedermawanan 1

Dosen A: "Bu, silahkan dikumpulkan uangnya biar dibeli nasinya sama mahasiswa kita ini".

Dosen B: "Ini ya, Bu dari, saya. Rp 15.000 untuk beli nasi aja."

Dosen A: "Oke, Bu. Eh, gak usah de, Bu. Pake uang saya aja Rp 5.000. Ibu kasi Rp 10.000 aja".

Dosen B: "Oh oke. Makasi, ya." ...

Maksim kedermawanan 2

Dosen A: "Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, ini ada makanan (cemilan) yang dibawa dari Banda Aceh kemarin, silahkan dimakan, ya".

Dosen B: Terima kasih, Bu.

Dosen C: Makasi, Bu.

Dosen A: Sama-sama...

Pada percakapan pertama dan kedua, terlihat dosen B dan dosen A menunjukkan maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Maksim penghargaan

Rahardi (2005:62) menyatakan bahwa seseorang dikatakan menggunakan maksim penghargaan jika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Pematuhan maksim penghargaan ini didapatkan dalam percakapan santai di ruang dosen Ilmu Administrasi Negara. Maksim ini diperoleh ketika salah satu dosen mengunjungi salah satu ruang meja dosen di ruang dosen tersebut dan memberikan penghargaan terhadap kelengkapan peralatannya.

Dosen A: "Hai, Dek. Lagi ngapain?" (mengunjungi dosen B yang sedang mengetik di mejanya)

Dosen B: "Hai, Kak. Ada yang dikerjakan ni, Kak."

Dosen A: "MasyaAllah, lengkap kali ya, Dek peralatan serta kebutuhan-kebutuhan pribadi Adek di meja ini. Mulai dari cemilan, sendok, gula, hingga air minum dalam galon juga ada. Mantap kali ni, Dek."

Dosen B: "Biasa tu, Kak" (sambil tersenyum)

Pada percakapan ini terlihat dosen A menunjukkan kesantunan maksim penghargaan kepada lawan bicaranya dosen B dengan memberikan pujian.

Maksim Kesederhanaan

Menurut Leech (1993) tuturan akan santun jika penutur mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada dirinya sendiri. Ada

pematuhan maksim kesederhanaan yang didapatkan dalam percakapan ragam santai di ruang dosen IAN. Maksim ini diperoleh ketika salah satu dosen meminta diajari tentang cara pembuatan tugas dosen terkait penelitian dosen di Sister.

Dosen A: "Bu, mau nanyalah tentang persyaratan kenaikan jenjang itu, boleh? Tanyalah, Bu, saya gak paham apa-apa ni"

Dosen B: "Boleh, Bu. Persyaratannya ada di Sister kita, kok. Coba buka Sister, Ibu."

Dosen A: "O oke, Bu"

Pada percakapan ini terlihat dosen A menunjukkan kesantunan maksim kesederhanaan kepada lawan bicaranya dosen B dengan mengatakan "...tidak paham apa-apa".

Maksim Permufakatan

Leech (1993) mengatakan bahwa penutur menggunakan maksim pemufakatan ketika mampu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Rahardi (2005:64) juga menjelaskan bahwa dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pematuhan maksim permufakatan juga ditemukan dalam percakapan santai di ruang dosen Ilmu Administrasi Negara ini diperoleh ketika dua orang dosen sedang berdiskusi tentang topik penelitian yang akan dibuat pada semester ini.

Dosen A: "Dek, jadi untuk laporan jurnal penelitian kita di BKD semester ini tentang apa kita buat, Dek? Karena sebentar lagi waktu submit sudah dekat".

Dosen B: "Kalau menurut Kakak tentang apa, Kak?"

Dosen A: "Itulah, Dek. Kalau bisa yang sudah pernah kita bahas, ya, karena waktunya sebentar lagi."

Dosen B: "Kalau begitu tentang kesantunan berbahasa bagaimana, Kak? Itu sudah pernah sebelumnya kita bahas."

Dosen A: "Boleh juga, Dek. Tentang itu boleh juga. Kakak coba mengerjakan pendahuluan, ya."

Dosen B: "Oh, oke, Kak. Saya bagian metodenya nanti."

Dosen A: "Oke, Dek. Siiiiip."

Pada percakapan ini terlihat dosen A dan dosen B saling menunjukkan maksim Permufakatan dengan saling menyetujui usulan atau pendapat dari lawan tutur.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang menekankan agar para penutur meninggalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicaranya. Bila seseorang atau lawan tutur mendapat kabar yang membahagiakan maka kita memberikan ucapan selamat, sebaliknya jika seseorang mengalami musibah atau penderitaan kita ikut merasakannya dan berbelasungkawa terhadapnya. (Chaer, 2010: 61).

Ada pematuhan maksim kesimpatian yang didapatkan dalam percakapan ragam santai di ruang dosen Ilmu Administrasi Negara (IAN). Maksim ini diperoleh ketika salah satu dosen kembali mengajar ke kampus setelah 2 pekan tidak hadir karena Ayahnya meninggal dunia.

Dosen A: "Eh, Bu Siti uda masuk? Bagaimana kabarnya, Bu?"

Dosen B: "Alhamdulillah, sehat, Bu?"

Dosen A: "Bu, saya ikut berduka cita ya, Bu atas berpulangnya Ayah, Ibu. Sabar, ya, Bu. (dengan ekspresi yang berduka)

Dosen B: "Iya, Bu. Makasi ya, Bu..."

Pada percakapan ini terlihat dosen A menunjukkan kesantunan maksim kesimpatian kepada lawan bicaranya dosen B dengan turut berduka cita terhadap musibah yang menimpa dosen B.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan 5 maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan di ruang dosen oleh Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara pada situasi yang santai. kelima maksim tersebut adalah dua contoh maksim kedermawanan, satu maksim penghargaan, satu maksim kesederhanaan, satu maksim permufakatan, dan satu maksim kesimpatian, sedangkan maksim kebijaksanaan tidak ditemukan peneliti dalam rekaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wulan Dari, dkk. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1 (1), 11-12.
- Agus, A. I. dan Kadek Y. S. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol 3
- Chaer, A. dan Leonie A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dicko Mifrian Tubi, dkk. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Hendaryan. (2010). *Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Pendidikan*. Ciamis: FKIP Universitas Galuh.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Novia, dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3 (1)
- Ode, Wa Nurfamily. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3 (15).
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Pea, Reni Huta. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal bahasa dan sastra: Universitas Syiah Kuala*.

Zamzani. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.